

The Mappalili Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective)

Tradisi Mappalili sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan (Perspektif Geografi Budaya)

Yulian Widya Saputra*¹, Edwardus Iwantri Goma², Aisyah Trees Sandy³, Rahmadi⁴

^{1,2,3,4}Dosen FKIP Pendidikan Geografi Universitas Mulawarman

^a yulian.widya@fkip.unmul.ac.id

(*) Corresponding Author

yulian.widya@fkip.unmul.ac.id

How to Cite: Yulian (2023) Tradisi Mappalili sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan (Perspektif Geografi Budaya) . doi: 10.36526/js.v7i2.

Received : 30-03-2023
 Revised : 06-04-2023
 Accepted : 30-05-2023

Keywords:

mappalili tradition,
 cultural preservation,
 cultural geography

Abstract

According to the view of cultural geography, this tradition is the result of community culture as a response to the environment. This study aims to describe the cultural preservation of the mappalili tradition in South Sulawesi. Qualitative research methods with literature review are used to describe the condition of the mappalili tradition. The analysis is carried out by description-explanation to answer research problems. The results of the analysis showed that there was an effort to maintain the culture of the mappalili tradition in South Sulawesi which marked the beginning of the rice planting season. Areas that maintain this mappalili tradition include the Pinrang Regency, Sidrap Regency, and Pangkep Regency. The main finding of this literature research is that the development of the times has caused the mappalili tradition to experience changes in the completeness of its ceremonial rituals. The implications of the results of this study can then be used as a reference for the basis of policies for the local government of South Sulawesi or the Bugis community in maintaining traditions related to agricultural culture. Therefore, the preservation of the mappalili tradition is an important point so that the identity of a Bugis ethnic group is maintained.

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia hingga sekarang masih didiami oleh berbagai komunitas komunal yang memiliki bermacam jenis tradisi yang khas. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya kehidupan masyarakat masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Perwujudan tradisi ini di berbagai daerah di Indonesia ada mengalami dinamika tumbuh dan degradasinya. Beberapa daerah masih mempertahankan tradisi dan sebagian wilayah lain bentuk-bentuk tradisi tidak dilestarikan. Hal ini disebabkan beberapa bentuk tradisi tersebut berbenturan dengan nilai-nilai baru yang lebih modern atau dipandang masyarakat sudah tidak relevan dalam kehidupan modern yang dikenal bertumpu pada informasi dan teknologi.

Tradisi di masyarakat tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan berhubungan dengan keagamaan, perikanan, pertanian, hubungan sosial, dan lain sebagainya. Tradisi ini merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Aspek budaya dari Liliweri (2003 dan 2011) merangkum bahwa budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal sehingga budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegeneras melalui usaha individu dan kelompok. Budaya ini selanjutnya dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan perwujudan yang utuh dan menyeluruh (holistik). Keseluruhan ini diwujudkan

dengan adanya komunikasi kelompok di dalam masyarakat yang homogen. Hal ini diperkuat oleh Mulyana (2003) bahwa komunikasi kelompok masyarakat merupakan salah satu komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mempererat kerjasama dan menyelesaikan konflik di antara mereka.

Wilayah di Indonesia masih memiliki perwujudan tradisi yang tersebar hampir di seluruh propinsi dengan bentuk-bentuk yang beragam. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih memiliki tradisi khas yang kuat adalah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan sejak lama telah memiliki tradisi yang berkembang dari kesatuan kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Kesatuan kepercayaan ini hampir sama dengan wilayah lain yang masih dipengaruhi corak animisme dan dinamisme. Daerah Sulawesi Selatan itu sendiri sebelum kedatangan beberapa agama telah berkembang tradisi budaya bercorak animisme dan dinamisme berlatar alam geografis Sulawesi.

Corak budaya yang bersinggungan balutan animisme salah satunya adalah gaukeng. Menurut Ridhwan (2019) gaukeng adalah sosok makhluk halus penjaga sebuah komunitas. Istilah ini dapat berupa segala dapat berupa segala sesuatu yang bentuknya tidak biasa atau mempunyai ciri-ciri aneh; bisa berupa biji buah yang telah kering, tunggul pohon, bajak tua, namun lebih banyak berupa batu. Hingga kini sosok legenda ini diyakini masih ada di kalangan masyarakat etnis Bugis di Sulawesi Selatan.

Selain ini juga terdapat kisah epik I La Galigo. Kisah epik ini menjadi bagian dari kekayaan budaya yang berlatar geografis alam Sulawesi Selatan. Isi dari kisah ini bernilai sastra, artistik, historis, dan mencerminkan pandangan spiritual masyarakat Bugis masa lalu. Peningggalan ini berbentuk teks syair yang saat diacarakan harus disertai ritual yang diyakini pelaksanaannya mampu secara magis bisa menjadi penawar beragam penyakit, bahan untuk tolak bala, dan khasiat lainnya.

Turunan dari kebudayaan ini hingga masa sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Bugis di tengah kehidupan sosial mereka sehari-hari. Hal ini nampak daam beberapa ritual adat mereka yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Ritual ini dilakukan di Kabupaten Pangkajene, Sidenreng Rappang, Pinrang, Wajo, Soppeng, Barru, dan Luwu. Wilayah regional kabupaten ini dipandang dari aspek geografis merupakan lumbung-lumbung beras yang menjadi penyuplai bahan pangan pokok di Sulawesi Selatan. Derah lumbung padi ini oleh Arlina (2018) dijelaskan hasil pertanian mereka pangan ini dikonsumsi dan sebagian yang lain didagangkan di pasar. Selanjutnya aktivitas pertanian yang menjadikan lumbung pangan jenis padi ini di Sulawesi Selatan diablut dengan tradisi lokal berupa ritual adat atau tradisi mappalili. Ritual adat ini dikenal dengan upacara mappaliliq, misalnya, yaitu upacara turun ke sawah. Upacara adat ini dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Bissu. Triadi (2019) menguatkan bahwa bissu tidak cuma bisa ditemukan di daerah Segeri. Mereka masih bisa menemukan mereka di kecamatan lain, namun masih dalam Kabupaten Pangkep. Meski bissu juga bisa ditemukan di Bone, Soppeng dan Wajo, namun itu perkara lain.

Menurut pandangan geografi, tradisi ini merupakan hasil budaya masyarakat tradisional dengan bersamaan respon penduduknya terhadap lingkungan alam sekitarnya. Respon terhadap alam menimbulkan perilaku masyarakat yang beraneka ragam. Bentuk bentuk reaksi tersebut salah satunya tradisi Mappalili. Tradisi ini telah berlangsung ratusan tahun di daerah Sulawesi Selatan. Tradisi ini terbentuk oleh kondisi geografis Sulawesi Selatan yang subur untuk kegiatan bertani. Wilayah yang subur tersebut tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah pemasok bahan pangan terbesar di Kawasan Indonesia Timur. Anggapan ini menjadi dasar adanya kebudayaan pertanian yang telah kuat mengakar di masyarakat Sulawesi Selatan. Herniawati dan Kadir (2009) menyampaikan Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Beberapa kabupaten di provinsi ini juga memiliki potensi besar pada komoditas jagung. Secara khusus pertanian jenis padi dalam produksinya di sebagian masyarakat dibalut dengan tradisi lokal yang melingkupinya. Tradisi ini di awal pendahuluan telah disebutkan yakni tradisi mappalili.

Lebih lanjut, aspek kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat beragam dan khas sesuai latar daerah. Keberagaman dan kekhasan budaya-tradisi ini memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan masyarakat di sekitar wilayah yang melaksanakannya. Ketahanan suatu masyarakat pada kekayaan tradisi dan budaya perlu dibangun berkesinambungan. Hal ini disebabkan membangun hingga melestarikan tradisi-budaya tidak sama dengan pembangunan sarana adat itu sendiri. Pembangunan sarana hanyalah salah satu dari banyak hal yang harus diperhatikan dalam rangkaian pembangunan adat tradisi. Sebab, yang sangat dikhawatirkan adalah pembangunan sarana yang tak profesional, apalagi untuk selanjutnya memanfaatkan sarana tersebut ke arah pelestarian tradisi. Tradisi-budaya itu sendiri lebih pada rasa, jiwa, dan spirit dari segenap komponen masyarakat yang melaksanakannya sehingga terbentuklah karakteristik berupa perwujudan ritual adat budaya sebagai respon terhadap latar alam geografis.

Artikel ini akan mencoba untuk membahas tradisi mappalili yang menjadi ciri masyarakat Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan budaya pada tradisi mappalili di Sulawesi Selatan. Pembahasan ini dikaji dari aspek geografi budaya dimana adanya pemertahan tradisi tersebut oleh masyarakat komunal suku Bugis yang tengah dihadapkan pada masa revolusi industri 4.0. Tentu penelitian ini mengharapkan adanya suatu pelestarian yang nampak di masyarakat Sulawesi Selatan dimana beberapa wilayah di propinsi ini menjadi lumbung pangan padi di Indonesia Timur. Kebaharuan yang disajikan dalam artikel ini adalah adanya ulasan tentang pemertahanan tradisi mappalili di beberapa kabupaten yang menjadi lumbung beras di Sulawesi Selatan. Selain itu analisis kualitatif ini diharapkan akan memberikan kontribusi untuk merekam kegiatan-kegiatan masyarakat dalam pemertahanan tradisi mappalili.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui kajian kajian literatur, yang dilakukan dengan melakukan review komprehensif dari kajian-kajian terdahulu perihal geografi kebudayaan Bugis, tradisi-budaya mappalili, pembangunan pertanian, dan ketahanan sosial-budaya masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menelaah jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber terkait. Selain itu dilakukan pengamatan lapangan dimana beberapa wilayah melakukan tradisi mappalili. Analisa dilakukan secara deskripsi-eksplanasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka kajian-kajian dengan tema sejenis kemudian dikaitkan dengan hasil pengamatan lapangan. Kajian Pustaka dan hasil pengamatan lapangan dapat saling menguatkan temuan yang ada atau justru saling bertentangan. Setelah dilakukan analisa mendalam pada pemertahanan budaya tradisi mappalili di Sulawesi Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seputar Geografi Budaya

Atkinson et al (2005) menyampaikan geografi budaya memiliki bidang kajian yang menarik terkait aspek kehidupan, keberagaman, energi dan vitalitas manusia dalam hidup berdampingan dengan alam. Geografi budaya pada masa kini lebih luas cakupannya daripada perkembangan dalam satu cabang geografi manusia. Beberapa esai ilmiah menggambarkan ahli-ahli geografi budaya secara rutin terlibat pada fenomena kehidupan yang kompleks dimana terjadi di dalam budaya itu terjadi proses sosial seperti pembentukan identitas, kontruksi perbedaan budaya, kewarganegaraan, dan rasa memiliki. Proses ini juga menantang pemahaman tentang kategori geografis inti seperti ruang dan tempat, lanskap dan lingkungan bersama interaksinya dengan manusia, masyarakat serta suatu bangsa. Pemahaman geografis ini oleh Keesing (2014) diperkuat yakni Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka

Ekblaw dan Mulkerne dalam Suharyono dan Amien (1994) geografi budaya yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari bumi dan kehidupannya, mempengaruhi pandangan hidup kita, makanan yang kita konsumsi, pakaian yang kita gunakan, rumah yang kita huni dan tempat rekreasi yang kita amati. Tokoh lain Carl Sauer dalam Suharyono dan Amien (1994) geografi budaya adalah

ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidup. Kedua tokoh ini beririsan dimana faktor alam berdampingan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Hasil interaksi tersebut mewujudkan adaptasi manusia dalam mempertahankan hidupnya dengan mengolah alam. Pengolahan alam ini salah satu bentuknya ialah pertanian.

Keragaman geografi budaya ini lebih lanjut dapat didefinisikan secara lebih luas. Atkinson et al (2002:xiii-xiv) dalam bukunya berjudul *Handbook of Cultural Geography* memilih tidak mendefinisikan namun lebih tepatnya dijelaskan geografi budaya sebagai sebuah konsep yang sulit dipahami dimana budaya itu dimaknai pemikiran manusia yang tidak terbatas yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan untuk menjawab berbagai fenomena sosial-budaya. Pernyataan Anderson ini menunjukkan bahwa geografi budaya membahas masalah distribusi sosial-budaya (dimana dan mengapa), pembahasan cara hidup manusia, sistem-sistem makna di komunitas masyarakat, praktik-praktik sosial, dan aspek kekuasaan.

Lebih lanjut Atkinson et al (2005) menjelaskan pula bahwa geografi budaya ini menghubungkan ide dan imajinasi terkait alam material (alam dan sosial) yang terus berubah. Ilmuwan geografi budaya diberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana proses perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa proses atau fenomena di masyarakat. Faktor tersebut antara lain peningkatan mobilitas penduduk, perubahan lingkungan sosial-budaya, dan dipengaruhi juga oleh kekuatan lain yang dapat mengubah gagasan yang mapan tentang interaksi alam dan sosial-budaya.

Ropiyatin (2016) menuliskan geografi budaya merupakan cabang geografi yang objek kajiannya keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk kependudukan (geografi penduduk) aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial (geografi sosial) dan aktivitas budayanya. Geografi berpengaruh terhadap budaya apabila lingkungan mempengaruhi perubahan budaya. Lingkungan budaya membentuk ekosistem budaya, ekosistem budaya menciptakan ekologi budaya yang dinamis. Ekologi budaya sangat dipengaruhi oleh *political space* dan *cultural agency*. Unsur yang terkena pengaruh adalah bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, sistem kepercayaan dan kesenian.

Cerminan peristiwa geografi budaya ini nampak pada tradisi mappalili di Sulawesi Selatan. Tradisi ini menggambarkan gabungan unsur alam dan manusia, dimana alam Sulawesi Selatan yang subur dan cukup air untuk irigasi pertanian dengan balutan penduduk komunal yakni suku Bugis. Suku Bugis ini melakukan kegiatan pertanian sawah terutama di daerah dataran yang subur seperti di Sidrap, Barru, Pinrang, Pangkep, dan Pare-Pare. Hal ini sejalan dengan kajian dari Musiyam dkk (2018) dan Rahmawati (2020) di daerah penelitian mereka yakni Kabupaten Sambas dan Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa keragaman kondisi fisik wilayah pertanian pada tingkat tertentu menggambarkan keragaman ekologi pertanian di suatu wilayah. Ekologi ini menandakan penyediaan lahan pertanian terutama pada dataran rendah yang cocok untuk padi. Dataran rendah ini pada tahapan selanjutnya dibudayakan oleh masyarakat untuk pengembangan pertanian sawah.

2. Tradisi Mappalili

Tradisi Mappalili ini merupakan tradisi khas yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Bugis. Mappalili ini dilaksanakan setiap musim awal penanaman padi. Ritual ini dianut di hampir semua wilayah yang menjadi lumbung beras di Sulawesi Selatan. Wilayah yang melaksanakan tradisi ini diantaranya Kabupaten Pinrang, Barru, Pangkajene, Sidenreng, Rappang, Pinrang, Wajo, Soppeng, Barru, dan Luwu. Mappalili di dalam ritualnya terdapat kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau bergorong-royong. Selanjutnya tradisi ini di setiap wilayah tersebut telah dilakukan secara turun-temurun.

Perlu diketahui tradisi ini diyakini masyarakat Bugis telah dilakukan sebelum ajaran Islam masuk di Sulawesi Selatan. Pada masa sekarang tradisi berlatar alam geografis Sulawesi Selatan ini masih terus dilestarikan. Tradisi ini sebagian dari kegiatan upacaranya diawali dengan pemilihan

lahan pertanian yang akan dilakukan ritual mappalili. Tahapan selanjutnya setelah terpilihnya lahan pertanian sawah ini pemuka adat Bugis mengawali upacara dengan turun ke sawah serta melakukan *ma'bingkung* (membajak) dengan diikuti oleh para petani yang lain.

Tradisi mappalili memiliki beberapa penamaan oleh masyarakat yang tinggal di Sulawesi Selatan. Penamaan oleh beberapa etnis diantaranya *mappalili* (Bugis) *appalili* (Makassar) berasal dari kata *palili* yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari segala macam gangguan seperti kekeringan, hama tikus, dan kejadian gagal panen. Hal ini diungkapkan pula oleh Mardiana (2019) Rahmad dan Winata (2020) bahwa mappalili atau palili oleh etnis Bugis-Makassar umumnya menyebutnya, sebuah ritual atau manipulasi kearifan lokal yang telah turun temurun di Sulawesi Selatan ketika mulai turun ke ladang, tujuannya agar lahan yang akan ditanami terhindar dari gangguan seperti hama pertanian yang dapat menurunkan produktivitas pertanian dan mendekatkannya pada hal-hal yang dapat meningkatkan produksi.

Tradisi mappalili ini dilaksanakan oleh masyarakat etnis Bugis setiap awal dari permulaan musim peghujan sekitar bulan november. Menurut Mardiana (2019:) tata cara mappalili ini dilakukan selama beberapa hari dengan melibatkan segenap komponen masyarakat khususnya kaum petani. Isi dari ritual mappalili ini oleh peserta upacara dibahas hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Pembahasan itu diantaranya kegiatan pemilihan pola tanam, jadwal tanam padi, jenis varietas benih padi yang digunakan, penggunaan pupuk dan pestisida, penggunaan buruh tani (tenaga manusia), sewa tanam, dan kegiatan sewa traktor. Selain agenda ini juga perlu dibahas aspek kelangkaan pupuk, pembagian air irigasi, penyelesaian konflik petani,antisipasi hama kedepan dan aktivitas perawatan padi hingga musim panen.

Tradisi mappalili dapat dimaknai secara lebih luas dikaitkan dengan aktivitas pertanian masyarakat Indonesia. Budaya ini yakni upacara turun ke sawah beberapa tempat juga ditemukan seperti di Kebumen yakni Tradisi Wiwitan, Sumatera Barat Turun Ka Sawah Nagari Paninggahan di Solok. Tradisi Nugal Padi Gunung di masyarakat Dayak Kutai Barat. Beberapa wilayah yang melakukan tradisi ini mencerminkan unsur pembangun budaya nasional yang berasal asli dari daerah yang bercorak agraris. Corak agraris ini sebagai respon masyarakat pada sumber daya alam khususnya di bidang pertanian. Penanaman nilai kebersamaan, gotong-royong, dan toleransi selalu mewarnai upacara turun ke sawah seperti nampak pada mappalili. Hal ini diperkuat penelitian dari Mardiana (2019) yakni esensi kebersamaan ini diwarnai dengan keterlibatan seluruh masyarakat dalam setiap ritual yang dilakukan.

3. Pemertahanan Tradisi Mappalili (Perspektif Geografi Budaya)

Ketahanan budaya lokal ini perlu dijaga sebab budaya lokal tersebut mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Bentuk-bentuk budaya lokal tersebut diantaranya berupa cerita rakyat, adat istiadat perkawinan, lagu daerah, dan ritual kedaerahan. Pengkajian artikel ini menyangkut budaya lokal yang berbentuk ritual kedaerahan yakni tradisi mappalili. Isi dari tradisi mappalili ini berupa kegiatan upacara untuk mengawali aktivitas pertanian di daerah Sulawesi Selatan. Hal ini diperkuat oleh Pelras pada penelitian Bandung (2020) dimana profesi orang-orang Bugis secara tradisional adalah bertani.

Tradisi mappalili dilakukan di Kabupaten Pinrang di sebelah utara sekitar 5 jam perjalanan dari Ibukota Provinsi yakni Makassar. Pelaksanaan tradisi Mappalili di Pinrang hingga kini masih tetap dilaksanakan. Tradisi ini muncul sekitar tepi aliran Sungai Sadang sebagai sumber air irigasinya. Kasus di Ketamatan Cempa dan Patampanua menggambarkan bahwa tradisi mappalili dilakukan di awal musim tanam, dipimpin oleh pemuka adat dengan didampingi oleh pejabat pemerintahan setingkat desa atau kecamatan. Selama proses ritual terdapat beberapa norma dan tata cara pelaksanaannya diantaranya memakai pakaian adat sarung, tidak diperbolehkan adanya pertentangan dalam musyawarah, serta dipergunakan syair doa berbahasa daerah yang disebut lontara.

Deskripsi pelaksanaan mappalili di Pinrang terlihat jelas adanya usaha pemertahanan budaya atau tradisi mappalili di bidang pertanian. Adanya kolaborasi masyarakat desa, tokoh adat

(tokoh masyarakat), dan bersama pemerintah menjadikan mappalili lebih dari sebuah tradisi lama yang tidak bermakna. Tradisi ini oleh masyarakat di Pinrang dirasa penting, sebab kegiatan awal dalam pertanian di musim tanam ini memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Nilai tersebut antara lain musyawarah mufakat, gotong royong, solidaritas bersama, dan aspek ekonomi masyarakat. Dengan demikian pemertahanan tradisi mappalili di wilayah Pinrang mengakibatkan penguatan kelembagaan pertanian di tingkat desa. Penguatan kelembagaan ini diantaranya adopsi teknologi oleh petani dalam musim panen. Adopsi teknologi ini salah satunya penggunaan traktor pemetik padi seperti nampak pada gambar 1 dan 2 dimana pemetikan padi dan pengangkutan gabah langsung dari mesin.



Gambar 1 lahan pertanian siap panen di daerah Kec. Patampanua Pinrang nampak pematang sawah
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 2 Adopsi traktor panen **Kubota Combine Harvester DC 70 G di Kec. Patampanua Pinrang**
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Tradisi mappalili ini juga dilaksanakan di Kabupaten Sidrap dimana salah satu wilayah yang melaksanakan yakni di Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu. Pemertahanan tradisi mappalili di daerah Sidrap ini dikaji dari penelitian Asrianensi (2016) menunjukkan bahwa masih terlaksananya tradisi mappalili sebagai bentuk identitas budaya lokal masyarakat komunal di Sidrap. Namun demikian di daerah Sidrap ini terutama di Kecamatan Watang Pulu tradisi mappalili telah mengalami beberapa perubahan diantaranya aspek pelaksanaan dan peralatan ritualnya. Perubahan tersebut yakni dulu menggunakan sapi atau kerbau tapi sekarang menggunakan dompeng (traktor) lalu minggala (potong padi) sekarang menggunakan mobil panen yang membawa anggotanya.

Gambaran pelaksanaan tradisi mappalili di Kabupaten Sidrap ini menampilkan bahwa masih terjaganya tradisi mappalili di daerah Sidrap. Adanya tradisi ini di Sidrap menunjukkan adanya pemertahanan budaya pada tradisi tersebut. Namun demikian dalam tata cara pelaksanaannya ritual mappalili telah mengalami beberapa perubahan dengan tidak mengurangi makna dari upacara tersebut. Perubahan ini ditujukan untuk mengikuti perkembangan generasi masyarakat dan teknologi. Adapun perubahan tersebut yakni pada aspek pelaksanaan dan alat dan bahan ritual. Hal ini didukung oleh Prayogi dan Daniel (2016) bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial dalam memproses informasi baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses perubahan ini dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik. Hal ini pula didukung oleh Fatchan (2011) yakni perubahan aktivitas pertanian di desa Madusari Malang diakibatkan adanya perubahan zaman dari orde baru yang penuh tenana politik menuju ke orde reformasi dengan aspek kebutuhan ekonomi dimana petani merubah dari pertanian monokultur ke pola *multiple cropping*.

Wilayah lain di Sulawesi selatan terdapat pula tradisi mappalili di Kabupaten Pangkep yakni di Desa Segeri dan Labbakkang. Desa Segeri dan Labbakkang ini menurut kajian dari Liswati (2016) menggambarkan melaksanakan tradisi mappalili sebagai bentuk pelestarian dari warisan leluhur. Kedua wilayah ini bersama wilayah lain di luar Pangkep tradisi mappalili pelaksanaannya didukung oleh keterlibatan pemerintah setempat. Keterlibatan pemerintah ini sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian tradisi mappalili seperti pada gambar 3 dan 4. Daerah Pangkep terutama

di desa Segeri dalam pelaksanaan mappalili selalu diikuti oleh generasi berusia lanjut dimana mereka memberikan penghormatan atas tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Namun demikian diantara generasi yang ada di daerah Pangkep digambarkan kurang meminati upacara ritual mappalili yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Anggapan ini menggingat bahwa hasil-hasil pertanian akan meningkat jika dalam pengelolaan pertaian diadopsi teknologi-teknologi pertanian yang modern. Generasi yang tidak melestarikan tradisi ini cenderung kelompok usia muda dimana diperkuat oleh penelitian Parapat dan Aritonang (2020) Pemertahanan budaya yang memiliki kriteria dalam pembentukan karakter perlu dilestarikan dan dijadikan sebagai bahan ajar.



Gambar.3 Keterlibatan Pemerintah di Kec. Labbakang Pangkep
 Sumber: <https://beritapangkep.com/>, 2021



Gambar 4. Bissu di Desa Segeri dengan pakaian adat (baju kuning bersarung)
 Sumber: <https://statik tempo.co/>, 2021

Tradisi mappalili di daerah Pangkep jika dilihat dari penelitian Liswati ini menggambarkan adanya pergeseran makna dari tradisi mappalili yang semula dianggap sebagai ritual penting dalam permulaan masa tanam padi bergeser menjadi suatu kegiatan yang tidak bermakna oleh masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena posisi geografis Desa Segeri secara khusus dekat dengan Kota Pangkep yang ramai. Fenomena ini menjelaskan bahwa posisi Kota Pangkep yang berada di jalur lalau lintas propinsi menjadi tempat mobilitas penduduk yang datang dan pergi. Mobilitas penduduk ini berdampak pada budaya masyarakat Pangkep secara umum dalam mempertahankan budaya tradisi mappalili. Hal ini diperkuat oleh Soekanto dalam Prayogi dan Daniel (2016) perubahan sosial di picu oleh bertambahnya atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*), dan perubahan yang berasal dari lingkungan manusia.

Selain faktor mobilitas penduduk yang datang dan pergi di wilayah Pangkep yakni faktor pendidikan dan masyarakat di luar Pangkep yang datang. Masyarakat ini juga beranggapan bahwa tradisi mappalili tidak perlu dilakukan pada masa awal tanam padi. Selain itu adanya anjuran dari tokoh masyarakat dan pemuka agama Islam yang melarang dengan tegas beberapa bagian rangkaian dari tradisi mappalili misalnya pada bagian tarian manggiri. Tarian ini secara khusus dianggap tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Meskipun demikian menurut Wekke (2013) adanya tradisi mappalili yang dibingkai agama Islam ini menimbulkan ciri dalam budaya Bugis, dimana agama Islam melembaga menjadi kekuatan sosial yang muncul di masyarakat Sulawesi Selatan.

Hasil dari kajian Liswati ini menunjukkan pula bahwa tradisi mappalili tetap ada di daerah Pangkep, meskipun dalam perkembangannya selalu dikhawatirkan akan tergerus oleh perjalanan zaman. Hal ini diperkuat oleh Mauliza (2016) Bahrudin (2017) dan Ruja (2019) bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya, di antaranya adalah masuknya budaya baru. Budaya baru bukan hanya dibawa teknologi komunikasi, melainkan juga dihasilkan dari perubahan keyakinan yang kontras dengan budaya sebelumnya. Perubahan dan pergeseran budaya ini juga disebabkan keinginan masyarakat untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman yang lebih

maju. Selain itu perubahan budaya juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis kualitatif dari pembahasan artikel ini didapatkan kesimpulan adanya upaya pemertahanan budaya pada tradisi mappalili di Sulawesi Selatan. Tradisi ini masih dilestarikan di beberapa daerah di propinsi paling selatan di Pulau Sulawesi yang dikenal menjadi lumbung pangan padi di Indonesia Timur. Daerah yang melestarikan dengan bentuk pemertahanan budaya tradisi mappalili ini diantaranya Kapupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Pangkep. Bentuk-bentuk pemertahan budaya dari tradisi mappalili ini tercermin dalam pelaksanaan ritualnya yang menandai awal musim tanam padi. Selanjutnya pelaksanaan tradisi mappalili didukung oleh pemerintah setempat setingkat kecamatan di beberapa daerah. Temuan utama dari penelitian pustaka ini adalah adanya perkembangan zaman menyebabkan tradisi mappalili mengalami perubahan pada kelengkapan ritual upacaranya. Perubahan terutama pada kelengkapan ritual upacaranya yang disesuaikan dengan keinginan masyarakat dan perkembangan teknologi. Namun demikian perubahan dari kelengkapan ritual ini tidak mengurangi makna dari keseluruhan tradisi mappalili yang memiliki nilai kebersamaan, gotong-royong, dan toleransi. Oleh karena itu pemertahanan budaya tradisi mappalili ini menjadi poin penting agar keberlangsungan identitas suatu suku bangsa tetap terjaga. Kedepan, terkait penelitian selanjutnya perlu mengungkap langkah-langkah pemerintah daerah Sulawesi Selatan dalam menjaga tradisi khas Bugis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Y. 2018. Tribe To Balo in cultural geography study in Barru Regency. *Jurnal LA GEOGRAFIA* VOL. 16 NO 2 Februari 2018 ISSN: 1412- 8187, (online) <https://ojs.unm.ac.id/Lageografia/article/view/9587/5546>
- Asriensi, J. 2014. Studi Tentang Tradisi Mappalili pada Masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. *Jurnal TOMALEBBI:Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Volume 1, Nomor 3, Desember, (online) <http://103.76.50.195/tomalebbi/article/view/166>
- Atkinson, David et al. 2005. *Cultural Geography*. London.: I.B.Tauris & Co Ltd
- Bahrudin, B. 2017. Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies* Vol 6 edisi 1, (Online), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/16251/8498>
- Bandung, A.B.K. 2020. Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2020, (online) <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/11081>
- Fatchan, ACH. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif serta Contoh Proposal: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: Penerbit Jengala Pustaka Utama
- Herniawatie dan Kadir. 2009. Potensi Iklim, Sumber Daya Lahan dan Pola Tanam di Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009* ISBN :978-979-8940-27-9, (online) <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2016/12/317.pdf>
- Keesing, RM. 2014. Teori-Teori Tentang Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia* no 52 e-ISSN 1693-6086, (Online) <https://pusdikmin.com/perpus/file/TEORI%20TEORI%20KEBUDAYAAN.pdf>
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : LkiS.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Adadan Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liswati. 2016. Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep. Skripsi, (Online) <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6257/>

- Mardian, Lis. 2019. Tradisi Mappalili di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Nilai-Nilai Budaya Islam). Skripsi, (online) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15925/1/LIS%20MARDIANA.pdf>
- Mauliza, Tria. 2016. Pergeseran Budaya pada Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie. Skripsi, (Online), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/960/1/Tria%20>
- Musiyam, dkk. 2018. Geografi Pertanian: Transformasi Pertanian pada Tiga Ekologi Pertanian di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press
- Pananrangi, Andi Erwina. 2016. Mappalili di Barru: Kajian Sejarah Sosial Masyarakat Petani Barru (1959-2015), Tesis, (online) <http://eprints.unm.ac.id/4134/>
- Parapat, LR dan Aritonang, DR. 2020. Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya "Marsalap Ari" dalam Menjalinkan Solidaritas antar sesama di Desa Paringgonan sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 5 No. 1. April 2020, (Online) <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2BS/article/download/398/339>
- Prayogi, Ryan dan Daniel, Endang. 2016. Pergeseran Nilai-nilai Budaya Suku Bonai sebagai Civic Culture di Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jurnal HUMANIKA Vol. 23 No.1 (2016) ISSN 1412-941 (online) <https://media.neliti.com/media/publications/90595-ID-pergeseran-nilai-nilai-budaya-pada-suku.pdf>
- Rahmad, Adi dan Winata, Susanti. 2020. Farmers Armes and Mappalili Traditions in Barru: an Analysis of Local isdom. International Journal Social Sciences and Education Volume 1, Number 1, 2020, pa. 54-65, (Online) <http://103.76.50.195/IJoSSE/article/view/17938/9798>
- Rahmawati dkk. 2013. Sistem Informasi Geografis Pemetaan dan Analisis Lahan Pertanian di Kabupaten Pekalongan. Journal of Informatics and Technology, Vol 2, No 1, Tahun 2013, p 95-101, (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/89865-ID-sistem-informasi-geografis-pemetaan-dan.pdf>
- Ridhwan. 2018. Kepercayaan Masyarakat Pra Islam. Ekspose Volume 17, Nomor 1, Januari – Juni hal 481-498 E-ISSN: 2616-4412, (online) <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/download/107/55>
- Ropiyatin. 2016. Transformasi Budaya Akibat Alih Fungsi Lahan Di Desa Candikuning II. Media Komunikasi FPIPS Vol.15 (1) pp. 16 – 20, (Online) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/download/22725/14110>
- Ruja, I Nyoman dkk. 2019. Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu Lompadalam dalam Tinjauan Geografi Budaya. Jurnal Azimut Vol. 2, No. 1, Juni 2019 (81-94), online) <http://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/azimut/article/view/439/288>
- Suharyono dan Amien, Moch. 1994. Pengantar Filsafat Geografi. Jakarta: Dirjen DIKTI
- Suryaalim, AMA. 2018. Hibridisasi Ritus Tradisional sebagai Media Komunikasi Pembangunan di Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Jurnal Komunikasi Pembangunan eISSN 2442-4102 Februari 2018, Volume 16, No. 1, (Online) <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/25119/16324/>
- Triadi, F. (2019). Bissu and Toboto Domain; Lanskap, Islam, dan Negosiasi. ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia, 4(1), 73 - 90. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.6163>
- Wekke, Ismail S. 2013. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. Jurnal: Analisis, Volume XIII, Nomor 1 hal 27-56, (online) <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/641/539>
- Widiasih, P dkk. 2017. Kajian Pelestarian Tradisi Megibung di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya). Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Vol 5, No 3 (2017, (online) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index./JJPG/article/view/20666/12656>